

ANALISIS LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Bella Sri Mulyawati¹, Siti Nuraeni², Pebbi Pebriansyah³, Tatu Maesaroh⁴^{1,2,3,4}STKIP Syekh ManshurSurel: bellasrimulyawati115@gmail.com¹, nenksitinuraeni6@gmail.com²,
pebbipebriansyah16@gmail.com³, ptkpandeglang@gmail.com⁴

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 05-05-2025
Perbaikan: 15-05-2025
Diterima: 07-06-2025

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konsling,
Mekanisme Layanan,
Sekolah Dasar.

Corresponding Author:

Bella Sri Mulyawati dkk.

ABSTRAK

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Dasar (SD) merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dari aspek akademik, pribadi, sosial, maupun karier. Namun, pelaksanaan layanan ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di sekolah yang belum memiliki guru BK profesional. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme ideal layanan BK di SD serta menganalisis hambatan yang dialami oleh guru berlatar belakang non-BK dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK idealnya dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: asesmen, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hambatan yang dihadapi guru non-BK meliputi keterbatasan kompetensi, sarana dan prasarana, serta kurangnya dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi lintas pihak untuk mewujudkan layanan BK yang efektif di SD.

© 2025 Semesta Mendidik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal sesuai tugas-tugas perkembangannya. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), layanan BK berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, pembiasaan sosial, serta pengembangan potensi belajar. Menurut Ar-Rahman (2022), layanan BK sebaiknya dilaksanakan secara sistematis, mulai dari asesmen hingga evaluasi dan tindak lanjut. Namun, realitas di lapangan menunjukkan

bahwa pelaksanaan layanan BK di SD masih menghadapi banyak kendala, khususnya karena tidak tersedianya guru BK yang memiliki kompetensi profesional.

Sebagian besar layanan BK di SD dilakukan oleh guru kelas yang berlatar belakang non-BK. Hal ini menimbulkan masalah dalam hal efektivitas program karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang konseling. Seperti dijelaskan oleh Wardani & Zubaidah (2021), hambatan utama dalam pelaksanaan BK di SD

adalah kurangnya kompetensi guru dalam melakukan asesmen, penyusunan program, serta keterampilan konseling dasar.

Permasalahan ini menunjukkan urgensi untuk memahami dan mengevaluasi mekanisme layanan BK yang diterapkan di SD serta menyusun strategi perbaikan melalui dukungan pelatihan, regulasi, dan kolaborasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mekanisme layanan bimbingan dan konseling (BK) yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman, persepsi, dan praktik nyata yang terjadi di lapangan terkait layanan BK, serta membandingkannya dengan teori atau standar yang ada dalam literatur ilmiah. Informasi dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan dua sumber utama, yaitu wawancara langsung dengan guru kelas, sebagai data primer, serta kajian pustaka dari berbagai artikel ilmiah, pedoman layanan bimbingan dan konseling, dan dokumen kebijakan sebagai data sekunder. Teknik wawancara digunakan untuk menggali praktik nyata mekanisme layanan BK di Sekolah Dasar, sementara studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teoritik dan membandingkan antara praktik dan standar ideal layanan BK yang tercantum dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Layanan BK di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian literatur, mekanisme layanan bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Dasar mencakup empat tahapan utama: identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan layanan, dan evaluasi serta tindak lanjut. Mekanisme ini mengacu pada pendekatan komprehensif yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat layanan, sebagaimana tercermin dalam pedoman pada Template Jurnal BK Ar-Rahman dan paparan materi dari Slideshare.net.

Tahap Identifikasi Kebutuhan

Proses ini dilakukan melalui observasi oleh guru kelas, pengisian angket, diskusi dengan orang tua, serta analisis dokumentasi akademik siswa. Dalam praktiknya, guru kelas menjadi ujung tombak awal dalam mengidentifikasi permasalahan siswa, baik dalam aspek belajar, sosial, pribadi, maupun perkembangan karier awal. Namun, pada beberapa sekolah, proses identifikasi masih bersifat informal dan belum didukung instrumen standar asesmen psikopedagogik.

Tahap Perencanaan Layanan

Setelah identifikasi kebutuhan, guru BK atau guru kelas yang diberi tugas tambahan menyusun program layanan tahunan dan semesteran. Program ini meliputi: Tujuan layanan, Sasaran (seluruh siswa atau individu

tertentu), Jenis layanan (klasikal, individu, responsif), Media dan metode, Jadwal kegiatan. Sayangnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak guru non-BK belum memahami cara menyusun rencana layanan sesuai standar kurikulum atau standar layanan minimal yang ditetapkan pemerintah.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan dilakukan melalui (1) Layanan Dasar: Pembinaan karakter, nilai sosial, moral, pengenalan diri, dan keterampilan hidup. Biasanya dilakukan dalam bentuk bimbingan klasikal. (2) Layanan Responsif: Menangani siswa dengan masalah emosional, sosial, atau perilaku tertentu. Guru akan melakukan pendekatan personal, atau merujuk ke pihak yang lebih ahli. (3) Layanan Perencanaan Individual: Membantu siswa memahami potensi diri, menetapkan tujuan belajar, dan mengenal cita-cita awal karier. (4) Dukungan Sistem: Melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam proses pendampingan siswa.

Namun pelaksanaan sering kali tidak terjadwal dengan baik, bergantung pada ketersediaan waktu guru dan belum adanya jam khusus BK di SD. Dalam banyak kasus, kegiatan BK dilakukan secara insidental ketika muncul permasalahan siswa.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui refleksi guru terhadap efektivitas layanan, rekapitulasi kegiatan, serta laporan bulanan atau tahunan.

Tetapi dalam kenyataannya, evaluasi belum dilakukan secara sistematis karena tidak semua sekolah memiliki instrumen evaluasi dan sistem dokumentasi layanan yang terstandar. Hasil evaluasi seharusnya menjadi dasar perbaikan program, namun lebih sering hanya bersifat administratif.

Hambatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Penelitian Wardani dan Zubaidah (2021) mengungkap bahwa pelaksanaan layanan BK oleh guru non-BK menghadapi berbagai tantangan yang nyata dan kompleks.

Kurangnya Kompetensi Guru Non-BK

Mayoritas guru kelas tidak memiliki latar belakang pendidikan BK, sehingga: tidak memahami prinsip dan teknik konseling, tidak mampu menyusun program layanan yang sistematis, kesulitan membedakan antara pembinaan karakter dan intervensi konseling. Hal ini mengakibatkan layanan tidak berjalan sesuai standar etika dan prosedur konseling profesional.

Beban Kerja Guru yang Tinggi

Guru kelas di SD memiliki tanggung jawab mengajar hampir semua mata pelajaran, sehingga waktu untuk layanan BK sangat terbatas. Akibatnya, layanan lebih sering bersifat reaktif daripada preventif dan pengembangan.

Fasilitas yang Tidak Memadai

Banyak sekolah dasar tidak memiliki ruang konseling, alat asesmen psikologis, ataupun dokumen pendukung layanan. Hal ini

berdampak pada terbatasnya pelaksanaan konseling individual dan dokumentasi yang memadai.

Stigma Layanan BK

Layanan BK masih dianggap sebagai tempat “hukuman” atau “tempat siswa bermasalah”. Pandangan ini membuat siswa enggan mengikuti layanan, dan orang tua pun cenderung menolak jika anaknya dirujuk ke layanan BK. Akibatnya, upaya pendampingan menjadi tidak maksimal.

Supervisi dan Dukungan yang Minim

Kurangnya monitoring dari kepala sekolah maupun pengawas menyebabkan guru tidak memiliki umpan balik profesional terhadap program BK yang dijalankan. Selain itu, tidak adanya insentif atau dukungan institusional juga menurunkan motivasi guru untuk melaksanakan layanan secara serius.

Menuju Pelayanan BK yang Efektif di SD

Dari temuan di atas, mekanisme layanan BK di SD belum berjalan optimal karena terganjal kompetensi pelaksana, keterbatasan fasilitas, dan budaya sekolah yang belum mendukung fungsi konseling secara menyeluruh.

Namun, secara konseptual, layanan BK sangat penting diterapkan sejak usia sekolah dasar karena: anak usia SD sedang berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang intens, pendidikan karakter perlu dikawal dengan pendekatan psikopedagogik, masalah akademik sering

kali berakar dari permasalahan pribadi dan keluarga.

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa solusi yang dapat dikembangkan antara lain: (1) pelatihan kompetensi dasar BK untuk guru non-BK, (2) pengembangan kurikulum sekolah yang memasukkan waktu dan kegiatan BK, (3) penyediaan sarana-prasarana layanan konseling dasar, (4) pelibatan konselor profesional melalui kerja sama dengan pihak eksternal (kampus atau Dinas Pendidikan), (5) sosialisasi fungsi positif layanan BK kepada siswa dan orang tua. Dengan strategi ini, sekolah dasar diharapkan mampu menjalankan mekanisme layanan BK secara komprehensif dan efektif.

SIMPULAN

Mekanisme layanan bimbingan dan konseling (BK) di Sekolah Dasar (SD) idealnya mencakup empat tahap utama: identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan layanan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Layanan ini mencakup pendekatan klasikal, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem yang bertujuan membantu peserta didik berkembang secara optimal sesuai tugas-tugas perkembangannya.

Namun, pelaksanaan di lapangan menunjukkan masih banyak kendala. Guru yang tidak berlatar belakang pendidikan BK menghadapi tantangan dalam menyusun dan melaksanakan layanan secara profesional.

Selain itu, terbatasnya alokasi waktu, minimnya fasilitas, serta belum kuatnya budaya sekolah terhadap pentingnya layanan BK menjadi hambatan yang signifikan. Layanan sering kali bersifat insidental dan belum menyentuh aspek pencegahan maupun pengembangan potensi siswa secara komprehensif.

Meskipun demikian, dengan dukungan pelatihan kompetensi, penyediaan sarana pendukung, supervisi berkelanjutan, dan kolaborasi lintas pihak (sekolah, orang tua, dan masyarakat), mekanisme layanan BK di SD dapat ditingkatkan efektivitasnya. Peran layanan BK sejak dini sangat krusial untuk membentuk karakter, keterampilan sosial, serta kesiapan akademik dan emosional anak. Oleh karena itu, komitmen bersama antar pemangku kepentingan pendidikan sangat dibutuhkan agar layanan BK dapat dijalankan secara profesional, sistematis, dan berkesinambungan di jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rahman. (n.d.). Template Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. Scribd. <https://id.scribd.com/document/612821663/Template-Jurnal-Bimbingan-Dan-Konseling-Ar-Rahman>
- Hidayah, N. (2017). Mekanisme pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah [Slideshow]. SlideShare. <https://www.slideshare.net/slideshow/mekanisme-pelayanan-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/76151146>
- Wardani, D. K., & Zubaidah, I. (2021). Hambatan guru berlatar pendidikan non-bimbingan konseling sebagai pelaksana program BK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 7(2), 132–141. <https://www.neliti.com/publications/451858/>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Prayitno. (2004). Layanan dasar bimbingan dan konseling di sekolah. Rineka Cipta.
- Sukardi. (2011). Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya. Bumi Aksara.